

RINGKASAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM) memiliki peran yang strategis dalam Perekonomian Nasional. Untuk itu diperlukan kontribusi berbagai pihak dalam upaya mendorong kinerja UKM. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM yang memperoleh pendampingan dan bantuan melalui program CSR. Secara lebih dalam peneliti ingin mengkaji apakah dinamika lingkungan dan akses modal memoderasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja.

Penelitian ini termasuk penelitian survei dengan pendekatan *mixed methods*. Target sampel dalam penelitian adalah 50 UMKM binaan Bank Indonesia dan PT Bank Rakyat Indonesia yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan tahapan penelitian melakukan identifikasi UKM yang dilanjutkan dengan survei lapangan sebagai dasar penyusunan model kinerja dan konfigurasi profil UKM. Berdasar konfigurasi selanjutnya dilakukan kajian mendalam tentang program CSR yang efektif dan rekomendasi kepada pelaksana CSR.

Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis kuantitatif dengan menggunakan Warp PLS (Partial Least Square) yang dilanjutkan dengan analisis kualitatif dengan *coding system*, untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM binaan Bank Indonesia dan PT Bank BRI. Dinamika lingkungan dan akses modal tidak berperan sebagai moderasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Namun berdasar hasil analisis kualitatif, program pendampingan CSR diperlukan oleh UMKM dengan model yang perlu dievaluasi.

Kata Kunci: Orientasi Wirausaha, Kinerja Bisnis, Dinamika Lingkungan, Akses Permodalan.

A. PENDAHULUAN

Permasalahan cukup mendasar dari pengembangan UKM di Indonesia adalah kemampuan meningkatkan kapasitas usaha. Permasalahan tersebut disebabkan oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya jejaring dan kebijakan yang belum memihak sepenuhnya pada pengembangan UKM di Indonesia. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam. Beberapa literatur menyebutkan adanya faktor keterkaitan antara kinerja UKM dengan orientasi wirausaha dalam sebuah bisnis termasuk UKM (Covin dan Slevin, 1991; Lumpkin dan Dess, 1996; Wiklund dan Shepherd, 2005; Lukiastuti, 2011; Wulandari, 2013). Untuk dapat meningkatkan usaha dan mampu bersaing menghadapi tatanan global, Usaha Kecil dan Menengah perlu memiliki Orientasi wirausaha yang mendorong semangat inovasi dan kemampuan mengambil resiko yang menunjang keberhasilan usaha.

Orientasi wirausaha mencerminkan karakteristik organisasi yang berhubungan dengan perilaku berwirausaha antara lain tingkat pengambilan resiko, inovasi, dan perilaku proaktif dari pelaku bisnis. Orientasi wirausaha mengacu pada orientasi strategik sebuah bisnis namun juga mencakup aspek-aspek gaya, metode, dan praktik pengambilan keputusan wirausaha yang spesifik (Lumpkin dan Dess, 1996). UKM yang memiliki orientasi wirausaha tinggi akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang didasarkan pada keputusan inovatif, berani mengambil resiko bisnis dan cenderung melakukan tindakan yang proaktif dalam mengantisipasi persaingan usaha dan memanfaatkan peluang. Hal ini akan mendorong kinerja yang semakin baik. Lumpkin dan Dess (1996) menyebutkan dimensi orientasi wirausaha yang mencakup inovasi, keberanian mengambil resiko, dan tindakan proaktif. Secara lebih lanjut Lumpkin dan Dess (1996), menguraikan perbedaan mendasar antara kewirausahaan dengan orientasi wirausaha. Kewirausahaan menjelaskan tentang pelaku baru dalam memasuki bisnis, sedangkan orientasi wirausaha menjelaskan cara bagaimana pelaku usaha dapat meningkatkan kinerja bisnisnya. Pengembangan kapasitas Usaha Kecil Menengah tidak terlepas dari inovasi strategik yang dimiliki oleh pengusaha.

Penelitian ini ingin mengkaji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah dengan mempertimbangkan faktor akses permodalan dan dinamika lingkungan. Meskipun sudah ada beberapa penelitian di Indonesia tentang orientasi wirausaha

dan pengaruhnya terhadap kinerja bisnis namun penelitian ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah merupakan destinasi wisata kedua setelah Bali yang sebagai konsekuensinya keberadaan UKM sangatlah mendukung. Kajian mengenai kinerja dan karakter usaha yang salah satunya tercermin dari orientasi wirausaha menjadi sangat penting. Kedua, penelitian tentang pengaruh orientasi wirausaha terhadap kinerja yang dilakukan beberapa peneliti (Lukiastuti, 2011; Wulandari, 2013) belum mempertimbangkan aspek lain seperti aspek permodalan dan dinamika lingkungan. Wiklund dan Shepherd, (2004) memasukkan faktor tersebut sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja bisnis. Sesuai fenomena di lapangan, UKM menghadapi tingkat permasalahan yang berbeda, salah satunya disebabkan oleh perbedaan kompleksitas lingkungan dan ketersediaan modal. Kajian terhadap permasalahan ini akan memberikan sumbangan bagi program-program yang diberikan kepada UKM. Ketiga, penelitian ini ingin mengkaitkan hasil pengembangan model kinerja UKM dengan kebutuhan mengevaluasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang telah banyak dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini akan menggambarkan konfigurasi profil UKM ditinjau dari aspek orientasi wirausaha, akses permodalan, dan kompleksitas lingkungan yang selanjutnya dapat digunakan untuk melakukan evaluasi kesesuaian program CSR yang tepat. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian sebelumnya tentang orientasi wirausaha dan kinerja khususnya di Indonesia (Sinarasri, 2010; Suardika, 2011) tidak melakukan konfigurasi profil UKM yang dapat digunakan sebagai input bagi program yang terkait. Dalam penelitian ini, konfigurasi akan digunakan sebagai dasar dalam memberikan rekomendasi program CSR yang efektif.

 Seperti diketahui bersama komitmen pemerintah dan sektor swasta dalam program CSR semakin meningkat dengan program yang lebih bervariasi, mulai bentuk *philanthropy*, kemitraan dan bina lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan program lain. Program CSR diyakini akan menjadi salah satu solusi pemberdayaan ekonomi masyarakat dan penguatan UKM di Indonesia. Beberapa penelitian tentang efektifitas CSR sudah banyak dilakukan seperti Irwanto dan Prabowo (2010), yang mengkaji efektifitas program CSR PT Unilever. Hasil menunjukkan bahwa Program CSR yang paling efektif adalah program daur ulang. Penelitian Indrawan (2011) mengkaji pengaruh program CSR dengan kinerja bisnis dengan menekankan aspek finansial dalam kinerja bisnis. Sejauh

pengetahuan peneliti belum ada yang mengkaji efektifitas program CSR di Indonesia dengan Konfigurasi profil UKM yang mempertimbangkan orientasi wirausaha, akses pemodal, dan dinamika lingkungan.

Berdasar uraian diatas, penelitian ini ingin menguji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM khususnya binaan BankIndonesia dan PT Bank BRI, dan menguji peran dinamika lingkungan dan aspek permodalan sebagai moderasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM yang memperoleh program CSR.

B. LANDASAN TEORI

1. Orientasi Wirausaha dan Kinerja

Orientasi wirausaha memungkinkan tindakan para pelaku bisnis untuk selalu responsif dengan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya dengan melakukan tindakan yang inovatif dan berani menanggung risiko. Wiklund dan Shepherd (2003) menyatakan bahwa dengan memperhatikan orientasi wirausaha perusahaan, dapat diketahui proses manajerial yang memungkinkan perusahaan bisa mencapai posisi yang lebih unggul dibandingkan dengan para pesaingnya, karena orientasi wirausaha memungkinkan perusahaan untuk bertindak berdasarkan tanda-tanda dari lingkungan internal dan eksternal perusahaan (Lumpkin & Dess, 1996).

Orientasi wirausaha mengacu kepada orientasi strategik sebuah perusahaan, tetapi juga mencakup aspek-aspek gaya, metode dan praktek-praktek pengambilan keputusan wirausaha spesifik (Lumpkin & Dess, 1996). Menurut Wiklund dan Shepherd (2003) orientasi wirausaha dapat “memperkaya manfaat kinerja sumber daya berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan dengan memberikan perhatian pada pemanfaatan sumber daya ini untuk mengungkap dan mengeksplorasi peluang”. McGrath,(1996 dalam Lukiastuti 2011) menyatakan bahwa orientasi wirausaha dapat menjadi suatu cara pengukuran yang penting tentang bagaimana sebuah perusahaan diorganisir, dan merupakan sumbangan kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang penting terhadap kinerja perusahaan.

Banyak peneliti yang mencoba mengeksplorasi indikator-indikator dari konsep orientasi wirausaha dari perspektif masing-masing, seperti disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Indikator Orientasi Wirausaha

NO	SUMBER	INDIKATOR
1	Miller (1983) dalam Wulandari 2013	kemampuan berinovasi (<i>innovativeness</i>) proaktif (<i>proactivity</i>) kecenderungan untuk mengambil risiko (<i>propensity for risk taking</i>).
2	Vitale, Giglierano dan Miles (2003) dalam Rahayu PC 2009	<i>innovating</i> <i>acting proactively</i> <i>managing risk</i>
3	Lee dan Tsang (2001) dalam Rahayu PC 2009	<i>need for achievement</i> <i>internal locus of control</i> <i>self-reliance</i> <i>extroversion</i>
4	Steward et al (2003) dalam Rahayu PC 2009	<i>achievement</i> <i>innovation</i> <i>risk</i>
5	Lumpkin and Dess 1996	Otonomi (<i>autonomy</i>) inovatif (<i>innovativeness</i>) kemauan mengambil risiko (<i>risk taking</i>) proaktif (<i>proactiveness</i>) persaingan yang agresif (<i>competitive aggressiveness</i>)
6	Zahra (1998)	<i>Proactiveness</i> <i>risk taking</i> <i>innovativeness</i>
7	Messeghem (2003) dalam Wulandari 2013	standarisasi formalisasi spesialisasi sistem perencanaan dan pengendalian sistem informasi eksternal
8	Shcillo (2011)	Risk Taking Proactiveness, Innovation Competitive aggressiveness Autonomy

Orientasi wirausaha sering dikaitkan dengan beberapa variabel konsekuensi, seperti dampak orientasi wirausaha terhadap *venture growth* (*Growth of Sales and Profit*) yang telah diteliti oleh Lee dan Tsang (2001 dalam Rahayu PC 2009); Steward et al (2003) yang meneliti aspek kewirausaha dengan *goal orientation* dengan membandingkan antara sikap wirausaha di USA dibandingkan dengan di sikap wirausaha di Rusia. Demikian pula Vitale, Giglierano dan Miles (2003) menguji pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap performance atau *growth* (Rahayu PC, 2009). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi wirausaha berhubungan dengan kinerja bisnis organisasi. Hal ini senada hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan meningkatkan kinerja usaha (Covin & Slevin, 1991; Lumpkin & Dess, 1996). Covin dan Slevin (1991) juga

mengklaim bahwa perusahaan yang memiliki akses ke berbagai sumber daya akan lebih memiliki orientasi wirausaha yang lebih besar daripada perusahaan lain. Demikian juga hasil penelitian dari (Hult, Snow, & Kandemir, 2003; Lee, Lee & Pennings, 2001; Wiklund & Shepherd 2003 dalam Rauch, et al, 2004).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Becherer dan Maurer (1997) berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang berorientasi kewirausahaan akan memperoleh manfaat berupa peningkatan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2005) membuktikan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan daya saing UKM yang didominasi oleh strategi-strategi bisnis yang baik. Oleh karena hipotesis pertama yang disusun adalah:

H1: Orientasi Wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis

2. Orientasi Wirausaha, Lingkungan dan Kinerja Bisnis

Dinamika lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup atau keberhasilan perusahaan (Wiklund dan Shepherd, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa dinamika perubahan lingkungan bisnis mampu memberikan dampak secara langsung terhadap hasil yang dicapai perusahaan. Dalam arti jika organisasi bisnis berada dalam lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan bisnis dan keberlangsungan suatu usaha maka kinerja organisasi bisnis juga akan membaik, namun jika lingkungan banyak memberikan hambatan-hambatan bagi para pelaku bisnis, maka kinerja organisasi bisnis cenderung menurun. Kondisi ini sesuai dengan hasil kajian Spanos (2001) bahwa lingkungan bisnis secara independen mampu mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Rivard *et al.* (2005) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda pada efek langsung lingkungan industri terhadap kinerja perusahaan, dimana perubahan yang terjadi dalam lingkungan industri dapat menghambat pencapaian kinerja pemasaran, namun tidak memberikan dampak terhadap profitabilitas usaha. Temuan ini mengindikasikan lingkungan *hostility* yang meningkat dapat menghambat pencapaian kinerja pemasaran, tetapi peningkatan lingkungan *hostility* tersebut mendorong usaha kecil dan menengah mencari dan memanfaatkan peluang usaha secara intens sehingga mampu meningkatkan profitabilitas yang merupakan fokus pencapaian usahanya. Dengan kalimat lain dapat dinyatakan bahwa dinamika lingkungan

satu sisi bisa menghambat keberhasilan organisasi, namun sisi yang lain dinamika lingkungan juga mendorong para pelaku bisnis untuk responsif dalam menghadapi lingkungan dengan cara mengembangkan ide kreatif sehingga bisa memanfaatkan peluang-peluang baru yang diciptakan oleh dinamika lingkungan yang tidak menentu.

Dalam penelitian Nurhajati (2004) disimpulkan bahwa hanya faktor eksternal yang memberikan kontribusi positif terhadap kinerja usaha, sedangkan hasil penelitian Suci (2008) dan Hakim (2007) menemukan lingkungan bisnis eksternal tidak memberikan dampak secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini dapat memberikan implikasi bahwa perusahaan dapat berhasil dalam beberapa lingkungan bersaing.

Anand dan Ward (2004 dalam IN Suardika) menemukan bahwa dinamika lingkungan yang didasarkan ketidakpastian dan volatilitas lingkungan merupakan unsur moderasi antara skala dan mobilitas usaha terhadap kinerja usaha. Bagaimanapun, kedinamisan lingkungan merupakan lingkungan yang berubah cepat dan diskontinyu pada permintaan pasar, pesaing, teknologi dan regulasi (Anand dan Ward, 2004), cenderung memberikan dampak ketidakpastian dan intensitas persaingan yang sangat tinggi . Oleh karena itu jika seorang pelaku bisnis adalah seseorang yang memiliki orientasi wirausaha, maka dia akan bertindak secara proaktif terhadap dinamika lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian sekaligus peluang-peluang bisnis. Pelaku bisnis ini akan mengoptimalkan daya inovasinya untuk memanfaatkan segala sumberdaya yang ada agar bisa merespon peluang bisnis yang ada , mengambil tindakan yang tepat tanpa mengurangi kepedulian dia terhadap risiko yang harus ditanggung sehingga dia bisa unggul dibanding para pesaing dalam industri yang sama. Kondisi ini sesuai hasil penelitian dari Zahra (1993 dalam Wiklund and Shepherd, 2005) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara orientasi wirausaha dan kinerja bisnis diantara perusahaan-perusahaan yang berada dalam lingkungan yang tumbuh dinamis.

Pengaruh orientasi wirausaha terhadap kinerja cenderung negatif di perusahaan-perusahaan yang berada dalam lingkungan yang statis. Demikian juga penelitian dari Miller (1998 dalam Wiklund and Shepherd, 2005) yang menyatakan bahwa strategi yang inovatif dalam lingkungan yang tidak pasti

berkaitan dengan kinerja yang lebih baik. Oleh karena itu hipotesis kedua yang disusun adalah:

H2: Hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja bisnis dimoderasi oleh dinamika lingkungan.

3. Orientasi Wirausaha dan Akses Permodalan

Untuk mengimplementasikan orientasi wirausaha yang dimiliki, para pelaku bisnis butuh sumberdaya organisasi (faktor produksi), seperti faktor produksi alam yang menyediakan materil, faktor produksi manusia yang menyediakan sumberdaya yang tidak terbatas dan tidak mudah untuk ditiru, faktor produksi teknologi yang menyediakan sumberdaya untuk merubah input (material) menjadi output serta faktor produksi modal. Jadi orientasi wirausaha adalah orientasi strategik yang membutuhkan sumberdaya (Covin dan Slevin, 1991; Romanelli, 1987 dalam Wiklund dan Shepherd, 2005), dengan kalimat lain akses terhadap sumberdaya akan memfasilitasi orientasi wirausaha para pelaku bisnis.

Akses terhadap modal (akses permodalan) adalah salah satu masalah klasik yang dihadapi oleh UKM. Kajian yang dilakukan oleh Stanford and Grey, 1991,; Storey, 1994,; Winborg and Landstrom,2000; (dalam Wiklund dan Shepherd, 2005) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan kecil banyak menghadapi kendala dalam mendapatkan modal. Demikian juga hasil penelitian dari Ashar, Wahyudi dan Supartono 2012 menunjukkan bahwa akses modal dari UKM-UKM di daerah Balekambang cenderung rendah.

Wiklund and Sheperd (2005) menyatakan bahwa kemudahan dalam mengakses permodalan akan meningkatkan tingkat kemungkinan UKM dalam mendapatkan kinerja tinggi. Kemudahan akses modal akan mendorong kemampuan inovasi dari pelaku bisnis sehingga bisa menciptakan peluang-peluang bisnis yang baru. Disisi lain kemudahan dalam mengakses modal akan mengurangi risiko yang fatal dalam menjalankan bisnis. Proaktif meliputi proses pengantian sumberdaya yang digunakan dalam proses dan produksi produk baru ketika sumberdaya tersebut sudah dalam tahap "mature" dalam tahap product life cycle (PLC), untuk itu dibutuhkan kemudahan dalam mengakses permodalan. Jadi dapat disimpulkan bahwa implentasi orientasi wirausaha oleh pelaku bisnis (UKM) sebagai suatu orientasi startegik sangat membutuhkan kemudahan dalam mengakses permodalan untuk menghasilkan

kinerja bisnis yang baik. Semakin mudah Oleh karena itu hipotesis ketiga yang disusun adalah:

H3: Hubungan antaraorientasi wirausaha dan kinerja bisnis dimoderasi oleh akses permodalan,

C. METODE PENELITIAN

1. Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan disain study *mix methods*, dengan memilih metode kuantitatif yang didukung kualitatif. Metode ini dipilih untuk memperoleh jawaban yang lebih mendalam dari responden penelitian dengan mempertimbangkan sifat penelitian yang eksploratif. Peneliti menemui secara langsung responden penelitian, untuk memperoleh jawaban dari kuesioner tertutup-terbuka yang telah disiapkan sebelumnya.

2. Data Dan Cara Pengumpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan teknik survei melalui penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi.

3. Obyek Dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) binaan PT Bank BRI dan Bank Indonesia, dengan mempertimbangkan aksesibilitas dan relevansi program. Salah satu program yang diprioritaskan oleh Bank Indonesia dan PT Bank BRI adalah pengembangan dan penguatan UKM melalui berbagai program antara lain pendampingan, bantuan peralatan, bantuan modal, dan bantuan jaringan pemasaran.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling dilakukan adalah *purposive sampling* berdasar kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Penelitian ini ingin melihat kinerja UMKM yang telah memperoleh bantuan program dari Bank Indonesia dan PT Bank Rakyat Indonesia sehingga responden yang terpilih adalah UMKM yang memperoleh binaan dari Bank Indonesia dan PT Bank Rakyat Indonesia. Berdasar diskusi dengan pihak BI dan BRI sesuai kriteria penelitian selanjutnya BI dan BRI memberikan sejumlah data UMKM yang layak untuk dijadikan target responden. Berdasar data yang diperoleh selanjutnya diambil 50 responden penelitian dengan memilih responden berdasar aksesibilitas.

2. Untuk menajamkan hasil survei kuesioner peneliti melakukan wawancara kepada perwakilan responden berdasar pertimbangan antara lain keterwakilan jenis usaha, pengetahuan responden, dan mewakili kedua lembaga perbankan yang memberikan bantuan. Berdasar kriteria tersebut selanjutnya diambil 17 partisipan/responden penelitian yang mewakili usaha kreatif, budidaya tanaman, makanan/minuman.

Berdasar tujuan yang ditetapkan maka teknik sampel yang dinilai tepat adalah purposive sampling dengan kriteria: “UKM yang dalam 5 tahun pernah memperoleh pembinaan BI atau BRI, antara lain memperoleh hibah peralatan, atau hibah bantuan modal, atau memperoleh pendampingan usaha, memperoleh pelatihan dan lainnya namun sifatnya adalah hibah, bukan pinjaman.”

5. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk mengukur variabel kinerja UKM digunakan konstruk dari Lumpkin dan Dess (1996) yang terdiri dari peningkatan investasi SDM, peningkatan investasi modal, keuntungan UKM, peningkatan jumlah keragaman produk, peningkatan pasar. Untuk mengukur variabel orientasi wirausaha digunakan konstruk teori dari Miller (1983, dalam Wiklund J dan Shepherd, 2005). Variabel dinamika lingkungan dan akses modal menggunakan dimensi Miller 1987 (dalam Wiklund J dan Shepherd, 2005). Instrumen pengukuran disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1
Instrumen Penelitian**

KODE PERTANYAAN	VARIABEL ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN
Inovasi	
I1	Usaha ini selalu rutin melakukan perbaikan dalam hal produk, pasar, dan teknologi
I2	Pengembangan usaha yang dilakukan bersifat meniru atau mengikuti arahan dari pihak <i>lain</i>
I3	Pengembangan usaha dilakukan atas inisiatif pemilik/manajemen
I4	Pengembangan usaha bisa dilakukan cepat untuk merespon permintaan pasar
I6	Pengembangan usaha yang saya lakukan selalu mampu mendahului pesaing
I7	Ide pengembangan produk sering ditiru oleh usaha lain
Pengambilan Resiko	
R1	Sebagai pemilik bisnis/manajer saya berani mengambil resiko untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi usaha ini
R2	Untuk mewujudkan tujuan bisnis, saya berani mengambil keputusan tanpa memperhatikan tekanan pihak lain demi bisnis ini

Pengembangan Model Peningkatan Kinerja UKM untuk Meningkatkan Efektivitas Pelaksanaan Program CSR

KODE PERTANYAAN	VARIABEL ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN
R3	Mengingat pesaing yang sangat agresif, saya berani mengambil keputusan yang penuh resiko untuk tujuan bisnis
Proaktivitas	
P1	Sebagai pemilik bisnis, saya selalu melakukan tindakan solutif untuk menghadapi pesaing
P2	Sebagai pemilik bisnis, saya selalu berusaha menjadi yang pertama dalam memperkenalkan produk atau teknologi baru
P3	Tim manajemen di perusahaan memiliki keinginan besar untuk menjadi yang terbaik dalam menghasilkan produk/jasa
Competitive Aggressiveness,	
A1	Untuk mengantisipasi kekuatan pesaing, bisnis ini selalu melakukan usaha yang agresif dan cepat
A2	Untuk mengembangkan pasar dan eningkatkan keuntungan, bisnis ini melakukan usaha yang agresif
A3	Dalam mengembangkan bisnis ini, saya selalu mencari informasi tentang perubahan pasar, pergerakan pesaing, dan selera pasar
Otonomi	
O1	Dalam melakukan pengembangan usaha dan produk, saya tidak merasa tergantung oleh ide yang diberikan pihak lain (distributor, pemerintah)
O2	Usaha ini memiliki otonomi/keleluasaan dalam mengembangkan ide
O3	Sebagai pemilik saya memiliki mampu untuk memanfaatkan peluang tanpa tekanan pihak lain
O4	Sebagai pemilik/manajer saya mampu mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan bisnis (hambatan organisasional)

KODE PERTANYAAN	VARIABEL DINAMIKA LINGKUNGAN
D1	Saya berhadapan dengan tuntutan perkembangan teknologi dan kebaruan/inovasi
D2	Saya menghadapi perubahan kebijakan/cara/metode dalam pemasaran
D3	Saya menghadapi resiko kegagalan dalam menjalankan usaha ini
D4	Saya menghadapi konsuen dengan berbagai tingkat kesukaan/selera/pilihan
D5	Saya berhadapan dengan tindakan pesaing yang mengancam usaha saya

KODE PERTANYAAN	VARIABEL HARGA
H1	Saya menghadapi ancaman persaingan harga
H2	Saya menghadapi persaingan dalam kualitas produk
H3	Saya menghadapi persaingan dalam inovasi produk
H4	Saya menghadapi ancaman menurunnya potensi pasar (konsumen yang membeli)

KODE PERTANYAAN	VARIABEL AKSES MODAL
Am1	Bukan hal yang sulit bagi saya untuk memperoleh tambahan modal
Am2	Saya selalu mendapatkan kemudahan dalam mengakses modal usaha

KODE PERTANYAAN	VARIABEL KERAGAMAN PASAR, PERSAINGAN, TEKNOLOGI
He1	Saya berhadapan dengan konsumen yang beragam
He2	Saya berhadapan dengan keragaman strategi pemasaran
He3	Saya berhadapan dengan keragaman jenis pesaing
He4	Saya menghadapi keragaman dalam hal penerapan teknologi

KODE PERTANYAAN	VARIABEL KINERJA
P1	Keuntungan bisnis ini meningkat dari waktu ke waktu
P2	Modal (aset) yang dimiliki semakin tinggi
P3	Bisnis ini memiliki pertumbuhan usaha yang cukup baik dibanding pesaing
P4	Karyawan yang saya miliki memiliki kualitas yang semakin baik
P5	Teknologi yang digunakan dalam produksi dan pemasaran dalam bisnis ini semakin baik
P6	Saya menilai ada perkembangan pasar yang baik dalam bisnis ini
P7	Jumlah karyawan yang dimiliki usaha ini semakin banyak
P8	Variasi produk dari bisnis ini semakin beragam
P9	Kualitas yang dihasilkan oleh bisnis ini semakin baik
P10	Usaha ini memiliki prospek usaha yang baik

Masing-masing variabel diukur berdasar persepsi responden yang dicerminkan dari penilaian terhadap setiap item pernyataan, yang selanjutnya diberi skor berdasar skala likert, dengan nilai 1 sd 5. Skala satu menunjukkan bahwa nilai yang sangat rendah untuk masing-masing jawaban, dan skala 5 menunjukkan nilai yang sangat tinggi.

6. Teknik Analisis

Sesuai pendekatan penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Partial Least Square (PLS) untuk uji hipotesis dengan pendekatan kuantitatif. Untuk melakukan tahap ini terlebih dahulu dilakukan uji kualitas instrumen penelitian dengan pendekatan analisis faktor. Sedangkan pengujian kualitatif dilakukan dengan coding, yang bertujuan mengelompokkan pendapat responden dan menemukan key word yang dapat digunakan sebagai dasar penjelasan dan analisis relevansi hasil kuantitatif.

D. HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penyebaran Kuesioner

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner dengan cara mendatangi secara langsung ke alamat responden di Wilayah DIY dan Jawa Tengah. Penyebaran kuesioner dimulai pada bulan Januari 2015. Hasil penyebaran kuesioner dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 4.1
Progress penyebaran kuesioner

Binaan dari:	Target Jumlah	Realisasi (%)	Realisasi (%)
Bank Indonesia	25	10	40
Bank Rakyat Indonesia	23	16	70
UKM kelompok produksi gula semut	200	128	64
TOTAL	248	154	62

Dari sejumlah 154 kuesioner yang diperoleh, terdapat 15 kuesioner yang tidak dapat diolah yang disebabkan oleh tidak lengkapnya jawaban responden, sehingga jumlah responden penelitian adalah 139 responden, dengan *respond rate* sebesar 56%

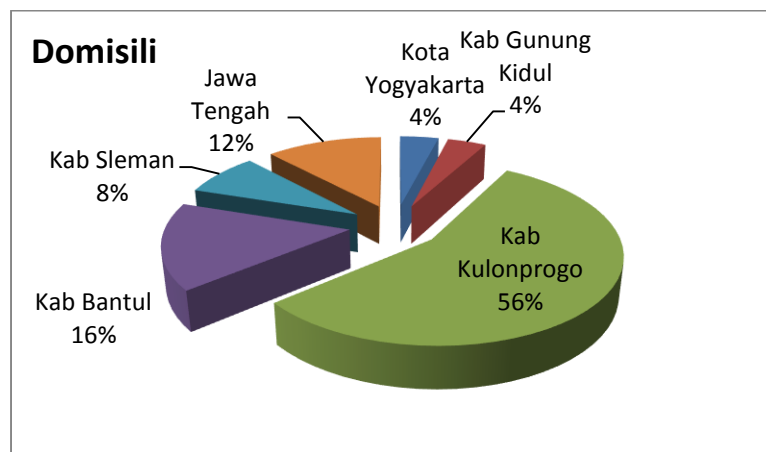
B. Profil Responden

Sajian profil responden dapat dilihat sebagai berikut

1. Profil responden berdasar domisili

Gambaran domisili UMKM yang dijadikan sampel adalah sebagai berikut.

Gambar 4.1
Domisili responden

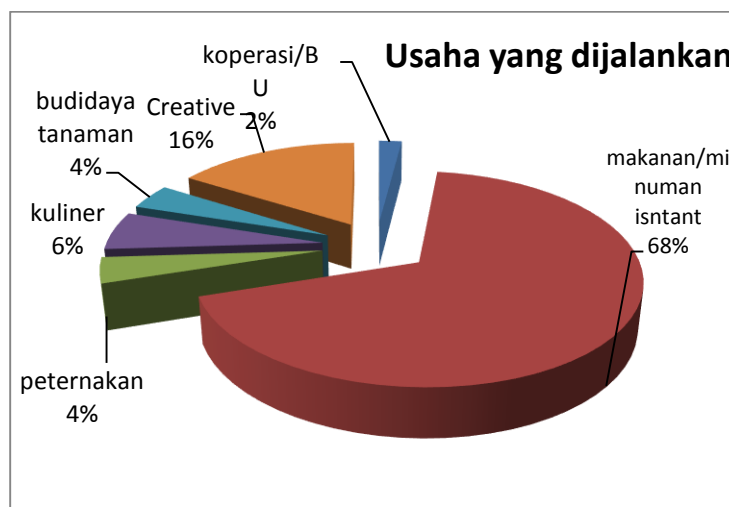


Berdasar gambar diatas terlihat bahwa mayoritas responden berdomisili di Kabupaten Kulonprogo (56%) disusul Kabupaten Bantul (16%), Jawa Tengah (12%), Kabupaten Sleman (8%), Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta (4%). Jika dilihat dari data yang diperoleh, urutan tertinggi responden yang berdomisili di Kulonprogo ini merupakan UMKM binaan Bank Indonesia. Pada tahun 2012 sd 2014 BI melakukan pendampingan UMKM secara intensif di kabupaten Kulonprogo dengan melibatkan Pemerintah Daerah dan Koperasi yang ditunjuk. Urutan kedua domisili responden berada di Jawa Tengah, antara lain di Klaten, Purworejo, dan Wonosobo. Responden yang berdomisili di Wilayah Jawa Tengah merupakan binaan BRI.

2. Profil responden berdasar usaha yang dijalankan

Berdasar usaha yang dijalankan responden, diketahui mayoritas usaha yang dijalankan adalah makanan dan minuman instan, kerajinan, menyusul usaha kerajinan/produk kreatif, kuliner, peternakan, budidaya tanaman dan koperasi. Hanya terdapat satu responden yang berasal dari koperasi, yaitu binaan Bank Indonesia. Banyaknya UMKM dari kelompok usaha makanan dan minuman ini karena Bank Indonesia memiliki program pendampingan dan penguatan usaha Koperasi salah satunya adalah Koperasi Gula Semut di Kulonprogo. Dan pada saat pemilihan responden koperasi ini dimasukkan sebagai target sampel mengingat pentingnya program ini diukur efektifitasnya.

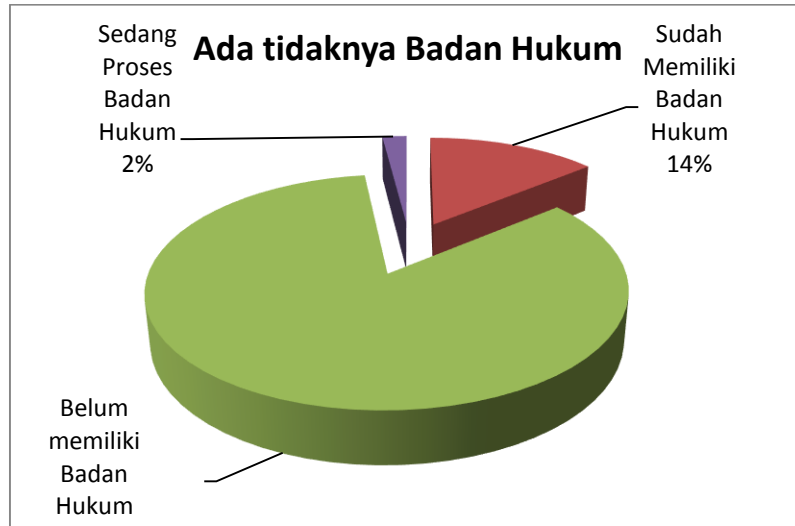
Gambar 4.2
Jenis Usaha yang dijalankan



3. Profil responden berdasar ada tidaknya badan hukum usaha

Data yang terkumpul menggambarkan bahwa sejumlah 14% yang memiliki ijin usaha, sementara satu UMKM sedang memproses ijin usaha dan yang lain belum memiliki badan usaha.

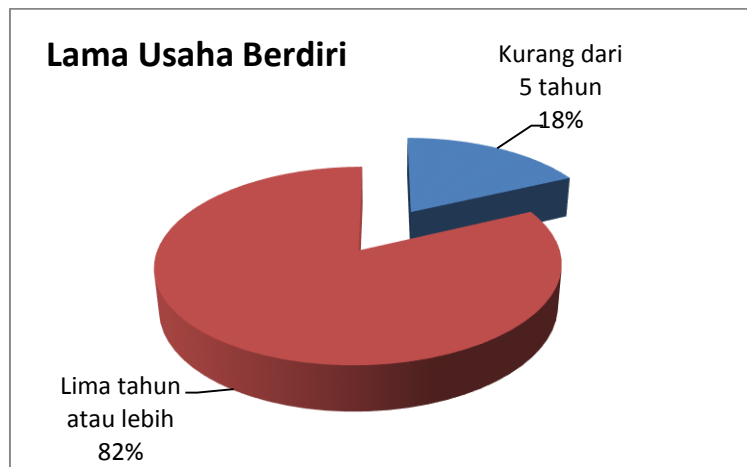
Gambar 4.3.
Ada tidaknya badan hukum usaha



4. Profil responden berdasar lama menjalankan usaha

Mayoritas responden menjalankan usaha lebih dari lima tahun (82%). Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memang telah ada sebelum program pendampingan dari BI dan BRI dan bukan didirikan karena program pendampingan BI dan BRI akan dijalankan. Hal ini juga menggambarkan efektifitas pelaksanaan.

Gambar 4.4
Lama usaha dijalankan



C. Pengujian Model

Penelitian ini menggunakan teknik analisis PLS dengan program Warp PLS4. PLS memiliki beberapa keuntungan antara lain dapat digunakan untuk menguji efek moderasi, model penelitian tidak harus fit, data tidak harus terdistribusi normal. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplorasi maka peneliti menganggap bahwa PLS tepat digunakan. Dalam penelitian ini PLS digunakan untuk mengidentifikasi peran moderasi dinamika lingkungan dan akses modal dalam mempengaruhi hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja. Hasil pengujian model disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.3
Uji Fit Model

General project information
Version of WarpPLS used: 4.0
License holder: Trial license (3 months)
Type of license: Trial license (3 months)
License start date: 09-Nov-2015
License end date: 07-Feb-2016
Project path (directory): D:\risetku\LP3M 2014 HBILAPORAN AKHIR DIKTI OKTOBER 2015\
Project file: DATA FINAL 2.csv
Last changed: 10-Nov-2016 22:56:16
Last saved: Never (needs to be saved)
Raw data path (directory): D:\risetku\LP3M 2014 HBILAPORAN AKHIR DIKTI OKTOBER 2015\
Raw data file: DATA FINAL 2.csv

Model fit and quality indices
Average path coefficient (APC)=0.339, P<0.001
Average R-squared (ARS)=0.356, P<0.001
Average adjusted R-squared (AARS)=0.341, P<0.001
Average block VIF (AVIF)=2.759, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Average full collinearity VIF (AFVIF)=2.243, acceptable if <= 5, ideally <= 3.3
Tenenhaus GoF (GoF)=0.374, small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36
Sympson's paradox ratio (SPR)=0.333, acceptable if >= 0.7, ideally = 1
R-squared contribution ratio (RSCR)=0.812, acceptable if >= 0.9, ideally = 1
Statistical suppression ratio (SSR)=1.000, acceptable if >= 0.7
Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)=0.333, acceptable if >= 0.7

Tabel diatas menggambarkan bahwa bahwa model penelitian memiliki fit yang baik, yang ditunjukkan oleh nilai P value untuk Average Path Coeffisient (APC), Average R-Squared (ARS), dan Average Adjusted R-Squared (AARS) <0,001 dengan nilai APC sebesar 0,339, nilai ARS sebesar 0,356, nilai AARS sebesar 0,341, nilai AVIF dan nilai AFVIV yang lebih rendah dari 3,3 yaitu sebesar 2,759 dan 2,243. Indikator-indikator ini menggambarkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. GoF menunjukkan nilai 0,374 dengan kategori large, artinya fit model sangat baik. Nilai RSCR dan SSR menunjukkan angka berturut-turut 0,812 dan 1,000 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah kausalitas dalam model penelitian.

D. Hasil Penelitian

Pengujian koefisien variabel penelitian disajikan dalam hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4
Uji koefisien variabel

Path coefficients						
	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW
O_KW						
PERFORM	0.681				0.169	0.166
Ak.Mo						
D_Link						
D_Link*O_KW						
Ak.Mo*O_KW						
P values						
	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW
O_KW						
PERFORM	<0.001				0.007	0.007
Ak.Mo						
D_Link						
D_Link*O_KW						
Ak.Mo*O_KW						

Tabel diatas menjelaskan bahwa variabel Orientasi Kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja UMKM binaan Bank Indonesia dan PT Bank BRI pada tingkat signifikansi <0,001 dengan nilai koefisien path sebesar 0,681. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika lingkungan dan akses modal tidak berperan sebagai moderasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p value dan path koefisien secara berturut-turut adalah 0,007 dengan angka koefisien path 0,169 pada variabel dinamika lingkungan, dan 0,007 dengan angka koefisien path 0,166 pada variabel akses modal.

Nilai standard error disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
Nilai Standard Error

Standard errors for path coefficients						
	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW
O_KW						
PERFORM	0.067				0.067	0.067
Ak.Mo						
D_Link						
D_Link*O_KW						
Ak.Mo*O_KW						
Effect sizes for path coefficients						
	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW
O_KW						
PERFORM	0.463				0.058	0.049
Ak.Mo						
D_Link						
D_Link*O_KW						
Ak.Mo*O_KW						

Tabel diatas menunjukkan *standard eror dan effect size for path coefficients*. Nilai *standard error* untuk variabel orientasi kewirausahaan sebesar 0,067. Nilai yang sama untuk *standard error* interaksi antara dinamika lingkungan dan variabel orientasi kewirausahaan, serta interaksi akses modal dan orientasi kewirausahaan yaitu 0,067. Effect size yang dihasilkan untuk variabel orientasi kewirausahaan sebesar 0,463 dengan kategori besar, dan interaksi dinamika

Pengembangan Model Peningkatan Kinerja UKM untuk Meningkatkan Efektifitas Pelaksanaan Program CSR

lingkungan-orientasi kewirausahaan sebesar 0,058 serta interaksi akses modal-orientasi kewirausahaan sebesar 0,049 dengan kategori kecil.

Hasil pengujian reliability menunjukkan kriteria reliabilitas baik, yang dapat dilihat dalam outer model dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.6
Uji reliabilitas

	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW	Type (as defined)	SE	P value
I1	(0.508)	0.477	0.202	0.229	-0.095	0.206	Reflective	0.067	<0.001
I2	(0.221)	-0.361	-0.343	0.309	0.064	-0.234	Reflective	0.067	<0.001
I3	(0.176)	-0.006	0.307	-0.399	0.388	-0.134	Reflective	0.067	0.005
I4	(0.587)	0.245	0.072	-0.300	-0.137	0.279	Reflective	0.067	<0.001
I5	(0.477)	-0.080	-0.200	0.005	-0.353	0.428	Reflective	0.067	<0.001
I6	(0.293)	-0.167	0.176	0.265	0.035	0.007	Reflective	0.067	<0.001
R1	(0.742)	-0.256	-0.151	0.238	-0.128	0.121	Reflective	0.067	<0.001
R2	(0.550)	-0.340	-0.173	0.376	-0.227	0.194	Reflective	0.067	<0.001
R3	(0.766)	0.049	-0.006	0.349	0.031	0.061	Reflective	0.067	<0.001
Pro1	(0.681)	0.007	-0.126	-0.032	-0.133	0.183	Reflective	0.067	<0.001
Pro2	(0.593)	0.013	0.023	-0.344	0.264	-0.165	Reflective	0.067	<0.001
Pro3	(0.726)	0.170	-0.157	-0.069	-0.132	0.069	Reflective	0.067	<0.001
Agg1	(0.771)	0.071	-0.038	-0.175	-0.053	-0.023	Reflective	0.067	<0.001
Agg2	(0.648)	-0.102	-0.386	0.045	0.244	-0.136	Reflective	0.067	<0.001
Agg3	(0.732)	0.235	0.056	0.098	0.072	-0.219	Reflective	0.067	<0.001
O1	(0.186)	-0.118	0.166	-0.002	0.111	-0.008	Reflective	0.067	0.003
O2	(0.489)	-0.252	0.523	-0.390	0.462	-0.558	Reflective	0.067	<0.001

Notes: Loadings are unrotated and cross-loadings are oblique-rotated. SEs and P values are for loadings. P values < 0.05 are desirable for reflective indicators.

Ringkasan hasil analisis PLS disajikan sebagai berikut.

Tabel 4.7
Ringkasan

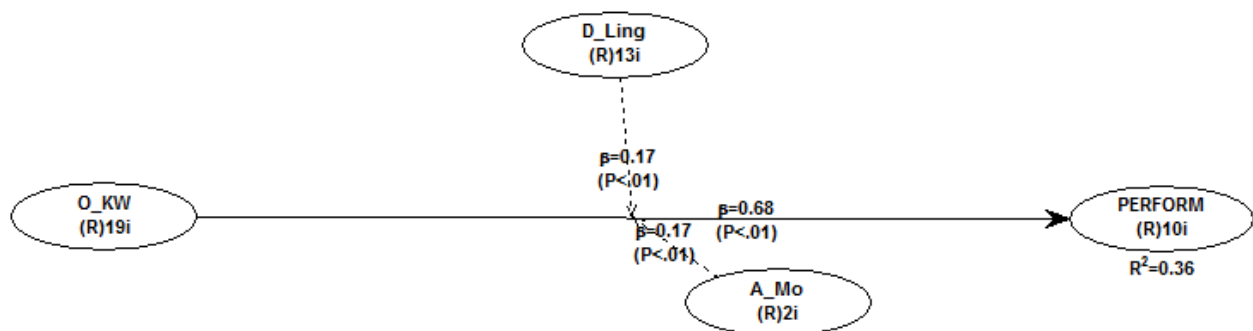
	O_KW	PERFORM	Ak.Mo	D_Link	D_Link*O_KW	Ak.Mo*O_KW
R-squared		0.356				
Adj. R-squared		0.341				
Composite reliab.	0.896	0.845	0.833	0.854	0.978	0.952
Cronbach's alpha	0.874	0.796	0.600	0.818	0.977	0.945
Avg. var. extrac.	0.338	0.358	0.714	0.382	0.199	0.372
Full collin. VIF	3.066	1.903	1.296	1.699	3.031	2.464
Q-squared		0.471				

Hasil menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,356 yang memiliki arti bahwa pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM yang dimoderasi oleh akses modal dan dinamika lingkungan adalah sebesar 35,6%. Nilai AVE untuk akses modal sangat baik dengan nilai >0,5 yaitu 0,714 sehingga disimpulkan validitas konvergen yang tinggi. Sedangkan nilai AVE variabel lainnya menunjukkan kriteria validitas konvergen yang moderat atau sedang. Nilai komposit reliability untuk seluruh variabel diatas 0,7 sehingga termasuk dalam kategori reliabilitas konsistensi internal yang sangat baik. Nilai full collinearity VIF berada dibawah 0,33 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah kolinieritas dalam model. Nilai Q-Squared yang dihasilkan untuk variabel kinerja adalah 0,471 > 0 yang memiliki arti bahwa model memiliki predictive relevance.

Berdasar hasil, maka kesimpulan hipotesis:

1. Hipotesis 1, yang menyatakan bahwa Orientasi Wirausaha berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis **didukung**
2. Hipotesis 2, yang mentakan bahwa Hubungan antara orientasi wirausaha dan kinerja bisnis dimoderasi oleh dinamika lingkungan **tidak didukung**
3. Hipotesis 3, yang menyatakan bahwa Hubungan antaraorientasi wirausaha dan kinerja bisnis dimoderasi oleh akses permodalan **tidak didukung**

Gambar 4.5
Model PLS dengan indikator setiap variabel



Gambar 4.1
Model Struktural

E. Hasil wawancara

Wawancara dilakukan kepada 17 orang responden dengan pertimbangan keterwakilan, kelayakan, aksesibilitas, dan kesediaan. Hasil wawancara kepada partisipan selanjutnya dianalisis dengan metode *coding* sebagai dasar dalam menganalisis hasil dan mengambil kesimpulan. Hasil dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Permasalahan yang dihadapi oleh UMKM antara lain adalah ketersediaan bahan baku, rendahnya akses pasar, kapasitas SDM, dan ijin usaha.
2. Akses pasar yang dihadapi oleh UMKM antara lain adalah perluasan pasar lokal dan perluasa pasar keluar negeri, disebabkan keterbatasan kemampuan promosi dari usaha yang dijalankan.
3. Ketersediaan bahan baku yang dihadapi oleh UMKM terkait dengan ketersediaan pemasok yang terbatas, akses baha baku yang terbatas, dan

kemampuan pembelian bahan baku dalam skala besar yang terbatas, sehingga juga berdampak pada harga bahan baku yang tinggi.

4. Kapasitas SDM merupakan permasalahan utama bagi UMKM Indonesia, antara lain tingkat pengetahuan, ketrampilan, dan orientasi strategi dari UMKM.
5. Mayoritas UMKM dalam menjalankan bisnis masih belum memiliki ijin usaha sehingga dalam memasarkan hasil usaha relatif kalah dengan bisnis skala besar yang lebih mapan.
6. Hampir semua partisipan mengungkapkan pentingnya pendampingan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan dinilai memberikan kemanfaatan bagi UMKM. Namun tidak ada partisipan yang mengungkapkan model pendampingan yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan pengetahuan tentang visi bisnis dan rencana pengembangan bisnis jangka panjang. Pelaku UMKM perlu memperoleh pendampingan yang mengarahkan pada kapasitas untuk melakukan rencana strategis dan membangun visi usaha secara lebih baik, sehingga memiliki kekuatan untuk bersaing dengan usaha yang lebih mapan.

F. Pembahasan

Penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) peserta CSR dari Bank Indonesia dan PT Bank BRI dari aspek orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh UMKM, faktor eksternal yang dihadapi yang mencakup dinamika lingkungan, persaingan harga dan akses modal, serta kinerja UMKM.

Dilihat dari profil UMKM dapat diungkapkan bahwa variasi usaha UMKM yang memperoleh bantuan pendampingan cukup beragam. Hal ini memberikan aspek positif bagi pengembangan bisnis UMKM lintas sektor. Namun fokus bantuan pendampingan yang diberikan kepada kelompok usaha berbasis potensi wilayah untuk memberdayakan potensi ekonomi daerah belum secara tajam menjadi prioritas. Hanya terdapat satu responden yang usahanya berbentuk koperasi yang menghasilkan potensi wilayah di Kabupaten Kulonprogo dengan anggota dan pemasok dari petani di sekitarnya. Pendampingan yang diberikan dengan model seperti ini akan memberikan *multiplier effect* yang lebih besar dan lebih cepat khususnya pemberdayaan ekonomi wilayah kabupaten berbasis pemberdayaan masyarakat.

Secara umum UMKM telah memiliki orientasi kewirausahaan yang cukup baik, namun berhadapan dengan dinamika lingkungan yang cukup tinggi. Meskipun akses modal yang diperoleh dipersepsikan UMKM cukup mudah, namun kondisi ini tidak berkaitan secara langsung dengan kinerja UMKM.

Dalam menjalankan bisnis, setiap UMKM akan dipengaruhi oleh kekuatan internal yang dimiliki dan kekuatan eksternal yang dihadapi. Dalam konteks ini, kekuatan internal mencakup orientasi kewirausahaan pemilik usaha sekaligus manajer bisnis. Sedangkan kekuatan eksternal mencakup aspek dinamika lingkungan, kompetisi harga, keragaman pasar dan produk, serta akses permodalan. Meskipun akses permodalan yang dimiliki UMKM cukup mudah dengan digalakkannya program pemerintah melalui berbagai program bantuan dan pembinaan secara langsung dari pemerintah atau melalui BUMN dan perbankan, namun hasil menunjukkan bahwa dinamika lingkungan yang cukup tinggi, kompetisi harga dan keragaman pasar serta produk dapat menjadi kendala UMKM dalam memanfaatkan kekuatan internal untuk meningkatkan kinerja.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan secara agregat mempengaruhi kinerja UMKM. Hasil tersebut memiliki interpretasi bahwa untuk meningkatkan kinerja UMKM maka orientasi UMKM perlu meningkatkan orientasi kewirausahaan yang mencakup dimensi inovasi, pengambilan resiko, proaktivitas, competitive aggressiveness, dan otonomi.

Orientasi kewirausahaan pada dasarnya merupakan softskills yang diperlukan dalam menjalankan bisnis berorientasi masa depan. Permasalahan internal yang sering dihadapi oleh UMKM di Indonesia tentang pengembangan UMKM selain keterbatasan modal adalah kemampuan SDM, seperti kurangnya kemampuan inovasi, rendahnya sikap dalam merespon pasar, atau keberanian dalam mengembangkan bisnis. Hal ini berdampak pada lemahnya daya saing UMKM. Orientasi kewirausahaan merupakan softskills yang dalam pengembangannya membutuhkan *continuous learning*. Usaha ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam konteks UMKM di Indonesia, kemitraan merupakan solusi yang cukup tepat untuk meningkatkan sikap wirausaha sehingga mampu berinovasi, mengambil keputusan, dan responsif terhadap desakan eksternal yang memerlukan perubahan. Pola-pola kemitraan dapat dikembangkan melalui berbagai program, antara lain kemitraan dengan sesama UMKM untuk memperkuat kemampuan pasar, produksi, atau sumberdaya, kemitraan dengan

usaha skala besar, atau kemitraan dengan usaha yang tidak sejenis untuk meraih pasar yang sama.

Disamping kemitraan, pendampingan dipandang efektif meningkatkan kemandirian usaha yang mencerminkan aspek kewirausahaan UMKM, antara lain melalui pendampingan oleh perguruan tinggi, pemerintah, sektor swasta atau pihak lain. Dengan adanya pendampingan UMK akan memperoleh berbagai program seperti pelatihan, penguatan modal, bantuan peralatan, dan manajemen usaha sehingga meningkatkan kekuatan internal UMKM yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya pengaruh orientasi kewirausahaan dengan kinerja seperti dilakukan oleh Rahayu PC (2009), Covin & Slevin (1991), Lumpkin & Dess (1996), Hult, Snow, & Kandemir (2003), Lee, Lee & Pennings (2001), Wiklund & Shepherd (2003 dalam Rauch, et al, 2004), Becherer dan Maurer (1997), Andriyani (2005).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika lingkungan dan akses permodalan tidak memoderasi pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UMKM. Kondisi ini mungkin disebabkan karena dalam menjalankan bisnis faktanya UMKM tidak hanya berhadapan dengan sesama UMKM, namun bahkan secara langsung harus berhadapan dengan pesaing skala besar yang memiliki kapasitas modal, teknologi, dan regulasi yang lebih jelas. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi UMKM yang menggunakan teknologi sederhana. Selain itu dalam menghasilkan produk, UMKM harus menanggung *unit cost* tinggi sebagai dampak keterbatasan kemampuan pengadaan bahan baku dalam skala yang besar.

Tantangan eksternal dari pesaing berupa keragaman produk, keragaman teknologi yang diterapkan pesaing serta kompetisi harga bagi UMKM yang memiliki keterbatasan SDM, teknologi dan akses pasar bukan masalah sederhana dan mempengaruhi kemampuan bertahan UMKM yang diukur dari tambahan modal, keuntungan, tambahan jumlah SDM, peningkatan teknologi, serta keuntungan.

Berdasar hasil wawancara dengan partisipan, studi ini menyimpulkan empat permasalahan yang dihadapi oleh UMKM antara lain adalah ketersediaan bahan baku, rendahnya akses pasar, kapasitas SDM, dan ijin usaha. Akses pasar antara lain adalah perluasan pasar lokal dan perluasan pasar keluar negeri, disebabkan keterbatasan kemampuan promosi dari usaha yang dijalankan. Ketersediaan bahan baku yang dihadapi oleh UMKM terkait dengan ketersediaan

pemasok yang terbatas, akses bahan baku yang terbatas, dan kemampuan pembelian bahan baku dalam skala besar yang terbatas, sehingga juga berdampak pada harga bahan baku yang tinggi.

Keterbatasan SDM merupakan permasalahan khas yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia. Keterbatasan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, ketrampilan usaha, dan kapasitas strategik. Disamping itu dalam menjalankan bisnis mayoritas UMKM belum memiliki ijin usaha sehingga relatif kalah dengan bisnis skala besar yang lebih mapan.

Hampir semua partisipan mengungkapkan pentingnya pendampingan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan melalui CSR dinilai memberikan kemanfaatan bagi UMKM. Namun tidak ada partisipan yang mengungkapkan model pendampingan yang diharapkan mengarahkan pada pentingnya kajian yang lebih mendalam tentang disain program CSR yang lebih efektif dan memberikan kemanfaatan bagi peningkatan kinerja UMKM. . Keterbatasan pengetahuan tentang visi bisnis dan rencana pengembangan bisnis jangka panjang, kemampuan UMKM mendefinisikan pasar dan peluang bisnis serta mengeksplorasi potensi sumberdaya alam di wilayah perlu ditingkatkan. Selain itu pengetahuan akan teknologi yang mampu mendorong kapasitas usaha perlu ditingkatkan.

. Program CSR perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas UMKM dalam mendefinisikan peluang bisnis, memformulasi rencana strategis dan membangun visi usaha secara lebih baik, sehingga memiliki kekuatan untuk bersaing dengan usaha yang lebih mapan.

G. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Obyek penelitian hanya mengambil UMKM binaan Bank Indonesia dan PT Bank BRI, sehingga penelitian ini memiliki masalah generalisasi penelitian.
2. Penelitian ini hanya memasukkan variabel internal berupa orientasi kewirausahaan serta variabel eksternal berupa akses modal dan dinamika lingkungan. Dalam kenyataannya kinerja UMKM sangat dipengaruhi oleh banyak faktor selain variabel yang dikaji.
3. Pengambilan sampel dari kelompok UMKM banyak mengalami kendala khususnya kendala dalam proses pelaksanaan penelitian. Tingkat kesibukan responden, pengetahuan, dan pemahaman terhadap kuesioner memerlukan

waktu yang cukup lama, sehingga banyak responden yang telah dihubungi namun tidak bersedia memberikan jawaban secara lengkap.

H. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Program *Corporate Social Responsibility* memberikan kesempatan kepada UMKM untuk mengembangkan usaha, namun perlu ada evaluasi pelaksanaan dalam rangka meningkatkan efektivitas program secara berkesinambungan. Dalam konteks ini, program CSR telah memberikan bantuan modal dan pendampingan kepada UMKM. Namun perlu dikembangkan untuk efektivitas program yang akan datang, misalnya dengan lebih memberikan dorongan pengembangan potensi wilayah dengan penguatan pada pemberdayaan ekonomi kerakyatan.
2. Permasalahan UMKM yang masih dihadapi adalah ketersediaan bahan baku, rendahnya akses pasar, kapasitas SDM, dan ijin usaha. Implikasi penelitian terkait dengan hal ini adalah perlunya model pendampingan dan bantuan CSR yang dikaitkan dengan peningkatan akses bahan baku, peningkatan SDM, peningkatan kemampuan promosi dan pemasaran sehingga mampu mengembangkan kapasitas usaha untuk mendongkrak kinerja.
3. Program CSR yang ditekankan pada peningkatan kapasitas ekonomi wilayah melalui kearifan lokal perlu memperoleh perhatian dalam program CSR, antara lain dimulai dari identifikasi potensi wilayah dan pelaku bisnis dengan mitra masyarakat dan pemerintah setempat, sehingga hasil program akan lebih efektif.

I. Saran

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya mengambil sampel yang lebih luas, misalnya dengan cara menetapkan sampel yang lebih homogen, sehingga generalisasi penelitian akan lebih baik.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menambah variabel lain, sehingga mampu menggambarkan faktor pembentuk kinerja secara baik.